

**KONSTRUKSI MAKNA KHIDMAH OLEH NETIZEN
PADA KOMENTAR KONTEN *ROAN* DI AKUN
TIKTOK SOLOPOS OFFICIAL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Moh Faizin

22102010034

Dosen Pembimbing:

Muhammad Diak Udin, M. Sos.

NIP: 19881224 202012 1 004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1159/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MAKNA KHIDMAH OLEH NETIZEN PADA KOMENTAR KONTEN
ROAN DI AKUN TIKTOK SOLOPOS OFFICIAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH FAIZIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010034
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6e4b5ec7cd46e



Penguji I

Taufik Rahman, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6e4b284e95c3a



Penguji II

Irawan Wibisono, M.IKom
SIGNED

Valid ID: 6e44e9bc4413f



Yogyakarta, 25 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6e44e5d7252e6

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moh Faizin
NIM : 22102010034
Judul Skripsi : Khidmah sebagai Praktik Perbudakan: Analisis Wacana Perbudakan pada Komentar Netizen di Akun Tiktok Solopos Official

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

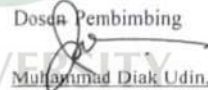
- ☐ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ☐ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ☐ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

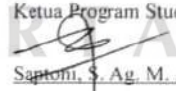
Dosen Pembimbing


Muhammad Diak Udin, M. Sos.

NIP 19881224 202012 1 004

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Saptomi, S. Ag. M. A.

NIP 19730221 199903 1 002

☐ Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Faizin
NIM : 22102010034
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:
Khidmah sebagai Praktik Perbudakan: Analisis Wacana Perbudakan pada Akun Tiktok
Solopos Official adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali
bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang
dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Yang menyatakan...



Moh Faizin
22102010034



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya...”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Masih banyak makanan enak yang harus dicoba, serial yang harus ditamatkan, dan tempat indah yang harus dikunjungi. Mungkin bagi kita hidup menyakitkan, tapi bagi orang-orang disekeliling kita, akan lebih menyakitkan kalau kita nggak hidup. Seberat apapun keadaan, jangan menyerah ya.”

(Fiersa Besari)

“Wes kadong lungu, muleh kudu nggowo.”

(Faitin)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Evelyn Underhil)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih dan tersayang:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya bapak Moh Nur Qomari (Alm) dan ibu Siti Amanah yang selalu memberikan dukungan moril dan juga materil yang tak terhingga, yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat tanpa pamrih demi keberhasilan ananda. Setiap tetes keringat dan air mata kalian menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan ini.
2. Untuk kakak-kakak ku tersayang, semuanyaaaaa. Yang selalu menjadi tauladan, tempat berbagi cerita dan keluh kesah, serta memberikan motivasi agar terus bangkit dan pantang menyerah. Dukungan berupa moril dan materil yang sangat membantu bangkitnya kondisi saya.
3. Kepada Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhusus kepada Bapak Diak Udin, M. Sos. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 22, yang telah saling memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan yang tidak akan terlupakan.
5. Terimakasih kepada Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Teruntuk jodoh penulis kelak, terimakasih telah menunggu dengan sabar, mendoakan disetiap ibadahnya, dan menjadi pribadi yang semakin baik setiap harinya. Penulis yakin, sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita, akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya. Jadi bersabarlah.
7. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini. Disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang, terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan seterusnya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada kita semua. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Moh Faizin, 22102010034. Konstruksi Makna Khidmah Oleh Netizen Pada Komentar Konten Roan Di Akun TikTok Solopos Official, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Tradisi khidmah dalam dunia pesantren kini menjadi objek perdebatan di ruang digital, di mana praktik yang secara teologis dipahami sebagai bentuk pengabdian dan pendidikan spiritual ini kerap dikonstruksi sebagai perbudakan modern oleh netizen yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana netizen mengkonstruksi khidmah sebagai wacana perbudakan di media digital, khususnya pada akun TikTok Solopos Official? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough sebagai instrumen analisis utama, yang dikombinasikan dengan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai grand theory. Data dikumpulkan melalui dokumentasi media terhadap komentar-komentar pada konten video santri Pondok Pesantren Lirboyo di akun TikTok Solopos Official, yang meraih lebih dari 11 juta penayangan dan 17.700 komentar. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan tiga kriteria: relevansi tematik, jumlah like tertinggi, dan thread diskusi terbanyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi wacana khidmah sebagai perbudakan di kolom komentar TikTok Solopos Official berlangsung melalui tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi ganda yang paralel, dan internalisasi berbasis identitas yang menunjukkan bahwa ruang digital tidak sekadar menjadi medium penyebaran makna, melainkan secara aktif mempercepat, membelah, dan mengukuhkan pertarungan antara dua sistem realitas sosial yang bersumber dari sosialisasi dan latar belakang kultural warganet yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital TikTok tidak sekadar menyebarkan makna, ia secara aktif membelah dan mengukuhkan dua realitas yang bersaing: *khidmah* sebagai pengabdian spiritual versus perbudakan modern, tergantung dari latar sosialisasi masing-masing warganet.

Kata Kunci: Tradisi pesantren, Khidmah, Perbudakan, Konstruksi Sosial

ABSTRACT

Moh Faizin, 22102010034. Netizens' Construction of the Meaning of Khidmah in Comments on Roan Content on the Solopos Official TikTok Account, Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication.

The tradition of khidmah in the world of Islamic boarding schools (pesantren) has now become an object of debate in the digital space, where this practice theologically understood as a form of devotion and spiritual education is frequently constructed as a form of modern slavery by netizens who lack a pesantren background. This study aims to answer the question of how netizens construct khidmah as a discourse of slavery in digital media, specifically on the Solopos Official TikTok account. The study employs a descriptive qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model as the main analytical instrument, combined with Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of the social construction of reality as the grand theory. Data were collected through media documentation of comments on a video of santri (students) from Pondok Pesantren Lirboyo posted on the Solopos Official TikTok account, which garnered more than 11 million views and 17,700 comments. The sample was selected purposively based on three criteria: thematic relevance, the highest number of likes, and the most extensive discussion threads. The results show that the discursive construction of khidmah as slavery in the Solopos Official TikTok comment section occurs through three dialectical moments externalization, parallel dual objectivation, and identity-based internalization indicating that the digital space does not merely serve as a medium for the dissemination of meaning, but actively accelerates, divides, and reinforces the contestation between two systems of social reality rooted in the differing socialization processes and cultural backgrounds of netizens. These findings affirm that the digital space of TikTok does not merely disseminate meaning; it actively divides and reinforces two competing realities: *khidmah* as spiritual devotion versus modern slavery, depending on each netizen's socialization background.

Keywords: Pesantren Tradition, Khidmah, Slavery, Social Construction

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta umat yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Khidmah sebagai Praktik Perbudakan: Analisis Wacana Perbudakan pada Komentar Netizen di Akun TikTok Solopos Official” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk membaca dan mengkritisi wacana-wacana yang berkembang di ruang digital, khususnya terkait konstruksi narasi khidmah yang berpotensi mengandung relasi kuasa tidak setara antara santri dan kiai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt. atas segala nikmat, kemudahan, dan kekuatan yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang telah memberikan kasih sayang, doa yang tak pernah putus, dukungan moral maupun material, serta

pengorbanan yang tiada ternilai hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses akademik.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penulis menempuh studi.
5. Bapak Muhammad Diak Udin, M. Sos selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berharga demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan akademik yang telah membantu kelancaran urusan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan yang sama, yang telah saling memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan yang tidak akan terlupakan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Sebagai manusia biasa, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan ilmu penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, serta bagi masyarakat luas. Semoga Allah Swt. senantiasa meridai setiap langkah dan usaha yang kita lakukan. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Penulis,

Moh Faizin

NIM: 22102010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Contents

KONSTRUKSI MAKNA KHIDMAH OLEH NETIZEN PADA KOMENTAR KONTEN <i>ROAN</i> DI AKUN TIKTOK SOLOPOS OFFICIAL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	11
G. Metodologi Penelitian	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Fokus Penelitian	30
3. Teknik Pengumpulan Data	31
4. Teknik Validasi Data	35
5. Teknik Analisis Data	35
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II.....	39
GAMBARAN UMUM AKUN TIKTOK SOLOPOS OFFICIAL DAN KONTEKS WACANA KHIDMAH DI RUANG DIGITAL	39
A. Profil Akun TikTok Solopos Official	39
B. Sinopsis Konten tentang Khidmah yang Diunggah Solopos Official	42

C. Tipologi Komentar Netizen dalam Konten Khidmah Solopos	44
BAB III.....	53
ANALISIS WACANA TERKAIT KHIDMAH YANG DIKONSTRUKSI MENJADI PERBUDAKAN OLEH NETIZEN PADA KONTEN TIKTOK SOLOPOS.....	53
A. Eksternalisasi Komentar Netizen terhadap Konten	54
1. Analisis Teks	55
2. Analisis Praktik Diskursif.....	56
3. Analisis Praktik Sosial.....	58
B. Objektivasi Realitas oleh Netizen	60
1. Analisis Teks	62
2. Analisis Praktik Diskursif.....	64
3. Analisis Praktik Sosial.....	67
C. Internalisasi Kata Khidmah dan Perbudakan oleh Netizen	72
1. Analisis Teks	74
2. Analisis Praktik Diskursif.....	76
3. Analisis Praktik Sosial.....	77
BAB IV	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	84

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena mengenai tradisi pesantren sekarang sudah mulai dijadikan diskursus dalam dunia maya. Hal ini bisa dilihat dari maraknya perbincangan di platform seperti TikTok dan Instagram tentang kehidupan santri dan kiai termasuk gaya hidup beberapa “gus” atau anak kiai yang menjadi figur publik (fenomena yang sering disebut “gus-gus-an”)^{1,2}, fenomena santri ikut “ngecor” pembangunan pesantren³, kasus kekerasan di lingkungan pesantren⁴, dan lain sebagainya. Selain itu, studi netnografi di media sosial menunjukkan bahwa konten viral yang menampilkan kehidupan pesantren dapat merusak citra lembaga pesantren dan menimbulkan skeptisisme publik terhadap kredibilitas serta keamanan institusi pesantren.⁵ Praktik tradisi pesantren yang dulu dianggap sebagai sebuah kelaziman ternyata di media sosial dikonotasikan sebagai hal yang negatif.

¹ Yayasan Cahaya Alam, *Fenomena Gus-Gus-an dan Habib di Indonesia: Antara Tradisi, Kehormatan, dan Kontroversi*. 14 Februari, 2025 https://ycajakarta.or.id/phenomena-gus-gus-an-dan-habib-di-indonesia-antara-tradisi-kehormatan-dan-kontroversi/?utm_source=chatgpt.com

² @ismaelalkholilie (pesan gus rijal menyikapi fenomena gus-gus-an). <https://www.instagram.com/reel/DQl-VeFk0oa/?igsh=MW44ZnF5b3U4dHd3aw==>

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, *Kembali Viral Santri Ikut Ngecor di Pondok Pesantren, Ini Kata Dosen UMSurabaya*. 6 Oktober, 2025 <https://www.um-surabaya.ac.id/article/kembali-viral-santri-ikut-ngecor-di-pondok-pesantren-ini-kata-dosen-umsurabaya>

⁴ Komnas Perempuan, *Siaran Pers Komnas Perempuan Memastikan Ketidakberulangan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren*. Jakarta, 27 Oktober 2025 <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan-ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-pesantren>

⁵ J Jamaludin and A Malik, “Pesantren’s Image in The Digital Age: A Netnographic Study on Viral Violence Cases and Institutional Reforms in Lombok,” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025).

Praktik khidmah misalnya yang awalnya dianggap sebagai bentuk pengabdian spiritual kini menghadapi tafsir baru di ruang digital. Media sosial seperti Instagram dan TikTok memperlihatkan pergeseran makna tersebut melalui komentar dan framing netizen yang beragam. Mulai dari dukungan terhadap nilai tradisional pesantren hingga kritik keras yang menganggap praktik tersebut menyerupai bentuk perbudakan modern.⁶

Tradisi dan budaya pesantren terutama di pesantren tradisional adalah *adabiyah* (tatakrama) yang tersirat dalam praktik khidmah. Khidmah merupakan sikap patuh, tunduk, dan taat dalam melayani atau membantu kiai dengan totalitas disertai kesabaran dan keikhlasan penuh, dengan tujuan mendapatkan ridha kiai agar ilmu yang telah didapatkan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat. Bentuk-bentuk dari Khidmah ini sendiri beragam, seperti menjadi khodam ndalem (membantu kebutuhan ndalem/keluarga kyai), menjadi sopir kiai dan keluarganya, membantu mengajar di Madrasah Diniyah, dan hal kecil yang bisa dilakukan oleh seluruh santri seperti *roan* atau kerja bakti, gotong royong di berbagai hal.

Tradisi santri melakukan kerja bakti atau *roan* dalam membantu pembangunan di pesantren kembali menjadi sorotan publik setelah bangunan mushala tiga lantai di asrama putra Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, ambruk pada Senin sore (29/9/2025).⁷ Berita tersebut dengan cepat tersebar(*viral*) di berbagai media sosial terutama Tiktok dan Instagram.

⁶ Muhammad Qadri, "Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik," *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4>.

⁷ NU Online Jabar, *PBNU Tegaskan Tradisi Kerja Bakti Santri di Pesantren Bukan Eksploitasi*. Bandung, 10 Oktober 2025. <https://jabar.nu.or.id/nasional/pbnu-tegaskan-tradisi-kerja-bakti-santri-di-pesantren-bukan-eksploitasi-IMJAY>

Postingan-postingan mengenai tragedi tersebut menuai banyak komentar dari netizen, mulai dari netizen yang menentang maupun yang menerima. Penentangan mereka didasari karena roan merupakan bentuk eksploitasi dan perbudakan terhadap santri. Namun disisi lain bagi kalangan santri menganggap ro'an merupakan bentuk khidmah yang merepresentasikan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan pengabdian.

Fenomena viralitas kehidupan pesantren juga dihadirkan oleh stasiun televisi nasional yakni Trans7. Salah satu program Trans7 menampilkan kehidupan santri dengan narasi yang dinilai merendahkan tradisi pesantren. Program Xpose Uncensored dengan segmen judul, *"Santrinya minum susu aja kudu jongkok, emang gini kehidupan di pondok?"* yang kemudian dipersepsikan sebagai pelecehan atau representasi negatif terhadap kehidupan pondok dan santri.⁸ Tagar *#BoikotTrans7* mendadak viral di media sosial sebagai bentuk protes dari santri, alumni pesantren, dan umat yang merasa institusi keagamaan mereka dilecehkan. Namun sebagian kalangan netizen menganggap bahwa apa yang ditayangkan oleh Trans7 adalah sebuah fakta dan mendukung agar tayangan tersebut tetap dipertahankan. Reaksi publik di media sosial (*#BoikotTrans7*) tersebut menggambarkan bagaimana netizen merespons representasi kehidupan pesantren sebagai "perbudakan" atau "pengabdian yang ekstrem".

Kajian mengenai diskursus digital mengungkap bahwa framing publik terhadap praktik keagamaan sering kali bergantung pada cara bahasa digunakan

⁸ Narasi.tv, *Kronologi Tagar #BoikotTrans7 Viral: Tayangannya Dinilai Mencederai Kiai dan Pesantren*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/kronologi-tagar-boikottrans7-viral-tayangannya-dinilai-mencederai-kiai-dan-pesantren>

untuk membangun makna.⁹ Dalam konteks khidmah, bahasa yang digunakan netizen dan media massa mencerminkan posisi ideologis masing-masing, ada yang memaknai pengabdian sebagai tanda cinta kepada guru, ada pula yang menilainya sebagai simbol feodalisme spiritual.

Media sosial memainkan peran penting dalam diskursus pro dan kontra terhadap tradisi pesantren. Dalam konteks ini platform TikTok menciptakan ruang publik yang sangat dinamis, di mana popularitas dan arus wacana ditentukan oleh partisipasi pengguna, bukan oleh otoritas editorial seperti media konvensional. Menurut survei Kominfo (2023), lebih dari 60% pengguna internet Indonesia berusia di bawah 35 tahun menjadikan TikTok sebagai sumber utama informasi keagamaan. Ini menunjukkan wacana digital bukan sekadar refleksi opini publik, tetapi juga instrumen pembentuknya. Demikian juga berdasarkan data We Are Social (2025), TikTok menempati tiga besar media sosial dengan pengguna aktif tertinggi di Indonesia dan menjadi ruang diskusi sosial penting bagi generasi muda. Platform ini dipilih pada penelitian penulis karena memiliki tingkat interaksi tinggi, terutama melalui komentar yang mencerminkan respons spontan dan autentik dari publik.

Salah satu akun media sosial tiktok yang menampilkan wacana tentang khidmah di ruang digital adalah akun Solopos Official. Akun tiktok Solopos Official merupakan representasi media arus utama yang memiliki kredibilitas dan jangkauan luas, dalam pemberitaan khidmah. Oleh karena itu wacana yang

⁹ Moch. Fakhruroji, Ridwan Rustandi, and Busro Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial 'Islam Populer,'" *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 203–34, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.

terbangun lebih terverifikasi. Salah satu unggahan yang menyoal tentang khidmah pada akun ini adalah video santri pondok pesantren Lirboyo yang sedang *roan* mengecor bangunan. Unggahan video tersebut *viral*, menembus 11jt view dan 17,7rb komentar yang berisi pro dan kontra terhadap kegiatan santri pada video tersebut.

Perdebatan mengenai khidmah semakin intens, namun penelitian akademik yang mengkaji secara khusus wacana netizen terhadap fenomena ini masih minim. Sebagian besar studi terdahulu lebih fokus pada struktur pendidikan pesantren seperti keberadaan pondok pesantren dalam perkembangan spiritual dan kultural masyarakat,¹⁰ perubahan kurikulum Islam,¹¹ dan isu internal lainnya. Belum banyak penelitian yang mengaitkan wacana khidmah dengan komunikasi digital dan pembentukan opini publik di media sosial. Penelitian terkait akun TikTok Solopos Official juga masih terbatas, karena studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada surat kabar dan situs Solopos.com. Kekosongan ini menjadi research gap yang penting untuk dikaji. Fenomena pro dan kontra terhadap tradisi pesantren di dunia maya menjadikan kajian ini relevan, sebab media sosial kini berperan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap institusi keagamaan. Maka penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana makna khidmah dikonstruksi secara digital. Jika framing khidmah terus bergeser ke arah negatif, citra pesantren sebagai lembaga pendidikan moral bisa terdampak serius dalam jangka panjang.

¹⁰ Yuldafriyenti et al., “Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Spritual Dan Kultural Masyarakat,” *Al-Mau'izhoh* 6, no. 2 (2025): 1225–37, <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10582>.

¹¹ Faizah Nurrahma, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Membangun Generasi Muslim Yang Melek,” *AICLema* 1 (2024): 210–22.

Untuk mengeksplorasi riset ini teori Konstruksi sosial media massa tampaknya layak digunakan sebagai pemandu dan mengarahkan penelitian agar tidak melenceng dari fokus kajian penulis dalam menganalisis wacana perbudakan pada komentar netizen di akun tiktok Solopos Official, dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas.¹²



¹² Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, Longman Publishing, 1st ed. (New York: Longman Publishing, 1995), [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana netizen mengkonstruksi makna Khidmah sebagai wacana perbudakan di akun tiktok Solopos Official?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi mendalam tentang wacana netizen mengenai khidmah pada akun Solopos Official yang membentuk opini publik terhadap tradisi dan budaya pondok pesantren, sekaligus menunjukkan bagaimana media digital menjadi ruang baru bagi pertarungan ideologis antara nilai tradisional dan modernitas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi semua pihak tanpa terkecuali baik secara teoritis maupun praktis. Dengan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam kajian Konstruksi makna dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dalam konteks keagamaan dan media digital. Dengan mengkaji wacana khidmah sebagai praktik sosial yang direpresentasikan secara beragam di media sosial, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam Masyarakat.

2. Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi pemangku kepentingan pesantren, khususnya dalam membangun komunikasi publik yang adaptif terhadap budaya digital. Dengan memahami bagaimana masyarakat menafsirkan khidmah di media sosial, pesantren dapat merancang strategi dakwah dan pendidikan yang lebih kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan praktisi komunikasi untuk memahami dinamika wacana publik keagamaan dan dampaknya terhadap persepsi lembaga tradisional. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman mendalam kepada Masyarakat umum atau public digital terkait khidmat dari berbagai perspektif.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema *khidmah* di pesantren dipetakan ke dalam tiga kelompok utama. Pemetaan ini bertujuan untuk memperlihatkan posisi penelitian yang sedang dikaji sekaligus menegaskan unsur kebaruan yang dihadirkan. Secara garis besar, tiga kelompok tersebut meliputi: penelitian tentang khidmah, penelitian yang berkaitan dengan akun TikTok Solopos Official, serta penelitian mengenai fenomena tradisi pesantren di era digital. Melalui pengelompokan ini, alur perkembangan kajian dari aspek konseptual hingga digital dapat terlihat secara utuh dan berkesinambungan.

Penelitian mengenai Khidmah sudah banyak dilakukan, seperti Fathurrohman dalam penelitiannya yang menjelaskan bagaimana konsep *khidmah* diaktualisasikan di Pondok Pesantren,¹³ dan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pesantren yang dilakukan oleh Najah.¹⁴ Kedua penelitian tersebut memberikan fondasi penting dalam memahami *khidmah* sebagai nilai luhur pesantren. Namun, keduanya masih berpusat pada konteks internal lembaga dan persepsi sosial konvensional. Dalam konteks inilah, penelitian yang sedang dikaji hadir untuk memperluas cakupan dengan menelusuri bagaimana makna *khidmah* dikonstruksi melalui interaksi sosial di dunia maya, khususnya melalui interaksi netizen di media sosial.

Beberapa penelitian yang relevan dengan akun TikTok Solopos Official belum ada yang secara langsung mengkaji akun ini, penelitian-penelitian terdahulu tentang Solopos hanya mengkaji media cetak dan website dari Solopos. seperti karya Fathan ini tetap relevan karena sama-sama meneliti konstruksi media SoloPos, meskipun dalam format berita cetak.¹⁵ Penelitian yang relevan dengan objek media Solopos juga pernah dilakukan oleh Arina Mana Sikana dalam artikelnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa berita pada Solopos.com cenderung bersikap netral dan tidak memihak kepada aktor politik tertentu, meskipun tetap memuat konstruksi wacana yang mengandung unsur ideologi dan

¹³ Rizal Fathurrohman, "Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta Dan Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Piyungan Yogyakarta)" (Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2022).

¹⁴ Faizun Najah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren : Studi Fenomenologi," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.238>.

¹⁵ Fathan, "Analisis Wacana Kritis Berita 'Kematian Terduga Teroris Siyono' Di Harian Solopos," *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2018): 45–72, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1088>.

kekuasaan.¹⁶ Temuan ini relevan dengan penelitian penulis yang juga mengkaji wacana pada media Solopos, namun dengan fokus berbeda yakni pada ruang interaksi publik di akun TikTok Solopos Official. TikTok, sebagai medium yang sangat visual dan algoritmik, menjadi ruang baru di mana publik mengekspresikan sikap, kritik, dan tafsir terhadap nilai-nilai pesantren, termasuk *khidmah*. Di sinilah penelitian ini menawarkan kebaruan, yakni membaca dinamika wacana pesantren melalui interaksi nyata antar pengguna di ruang digital terbuka.

Penelitian yang meninjau fenomena tradisi pesantren dalam arus modernisasi dan digitalisasi menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi berdiri sebagai institusi tertutup, tetapi menjadi bagian dari arus wacana sosial yang aktif dan dinamis. Seperti Huda yang meneliti dakwah digital pesantren melalui kanal YouTube, penelitiannya menyoroti konstruksi pesan keagamaan dalam format visual.¹⁷ Hafidh, dalam penelitiannya menelaah bagaimana santri milenial menegosiasikan identitas religius di Instagram.¹⁸ Sementara penelitian Mawaddah mengulas tentang persepsi publik terhadap pesantren di tengah disrupsi digital dan munculnya stigma negatif akibat viralitas media.¹⁹ Namun, belum ada penelitian

¹⁶ Arina Mana Sikana, "Analisis Wacana Kritis Pada Berita Online Solopos.Com Tentang Pilkada Boyolali Edisi 9 Desember 2020," *Jurnal Membaca* 6, no. April (2021): 23–28, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.

¹⁷ Mohammad Irhamul Huda, *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Dakwah Digital Pondok Pesantren Al-Bidayah Di YouTube*, 2023, [http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/24646%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/24646/1/Mohammad Irhamul Huda WATERMARK.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/24646%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/24646/1/Mohammad%20Irhamul%20Huda%20WATERMARK.pdf).

¹⁸ Moh. Ihyā'u Hafidh, "Representasi Santri Milenial Dalam Wacana Literasi Digital Di Instagram (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Instagram: @elmahrusy)," *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)* 1, no. 1 (2023): 25–43, <https://doi.org/10.30762/kjournia.v1i1.1382>.

¹⁹ Nabila Mawaddah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Antara Kepercayaan Dan Stigma," *AL-IKRAM, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2025, 20–24, <https://ojs.staira.ac.id/index.php/al-ikram/article/download/686/222>.

yang menyoroti bagaimana publik di media sosial membingkai ulang nilai-nilai budaya pesantren, terutama *khidmah* melalui ruang komentar digital. Penelitian ini kemudian menempati posisi strategis dengan menggabungkan analisis wacana kritis dan fenomena budaya pesantren dalam konteks digital, memperlihatkan bagaimana makna dari praktik-praktik budaya pesantren dikonstruksi di ruang algoritmik media sosial.

Pengelompokan kajian pustaka yang telah dilakukan menunjukkan bahwa studi mengenai *khidmah* pesantren telah berkembang dari kajian nilai dan persepsi sosial menuju analisis representasi digital. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji wacana publik tentang *khidmah* pesantren di platform TikTok, terutama pada akun Solopos Official sebagai ruang interaksi masyarakat digital mendapatkan berita. Penelitian ini menghadirkan kebaruan baik secara objek (*khidmah* sebagai wacana digital) maupun secara metodologis, serta memperluas horizon studi pesantren ke wilayah diskursus publik kontemporer.

F. Kajian Teori

1. Khidmah dan Tradisi Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *khidmah* diartikan sebagai kegiatan, pengabdian, dan pelayanan. Secara etimologi, *khidmah* berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *khadama* – *yakhdumu* – *khidmatan*, yang

berarti melayani, membantu, dan memberikan pelayanan.²⁰ Dari makna akar bahasa tersebut, para ulama merumuskan makna istilah khidmah sebagai:

قيام الإنسان بنشاط ما لصلاح غيره من الأفراد أو الجمهور

(Qiyāmu al-insāni bi-nashyāthin mā li-ṣalāhi ghairihi min al-afrādi aw al-jumhūr)

Artinya: usaha yang dilakukan seseorang dengan kegiatan apapun dengan tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi yang lain, baik dalam konteks perorangan maupun masyarakat luas.²¹ Menurut para ulama dalam kitab-kitab klasik, khidmah merupakan bentuk pengabdian kepada ahl al-‘ilm, yakni al-Mu’allim atau orang yang mengajarkan ilmu (guru). Khidmah adalah kesetiaan seorang murid kepada guru atau kiai-nya dalam rangka menuntut ilmu dan meraih berkah.²²

Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliky menegaskan dalam ungkapan:

ثَبَاتُ الْعِلْمِ بِالْمَذَاكِرَةِ، وَبِرَكَتُهُ بِالْخِدْمَةِ، وَتَفْعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

²⁰ Kanzun.net. (2023, Februari). Tentang khidmah.
<https://www.kanzun.net/2023/02/tentang-khidmah.html>

²¹ Kanzun.net. (2023, Februari). Tentang khidmah.
<https://www.kanzun.net/2023/02/tentang-khidmah.html>

²² Muhammad Mu’tamid Ihsanillah and Badi’ah, “Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 97.

(Tṣabāṭul ‘ilmi bil mudzākāroh, wabarākatuhu bilkhidmah, wanaf‘uhu biridhā as-syaikh)

Artinya: “Melekatnya ilmu dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang sudah didapat, barakahnya dengan khidmah, sedang kebermanfaatannya berada di (ridha) syekh/guru.”. Dalam konteks pesantren, khidmah dipahami sebagai bentuk pengabdian santri kepada kiai dan lembaga pesantren, yang tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi bagian integral dari pendidikan moral dan spiritual. Khidmah merupakan sarana pembentukan karakter melalui disiplin, keikhlasan, dan kesadaran diri bahwa pengabdian adalah bagian dari ibadah.²³

Secara historis, khidmah berakar kuat pada nilai-nilai tasawuf, di mana pengabdian kepada guru atau mursyid merupakan wujud adab terhadap ilmu. Kiai, sebagai figur epistemik sekaligus spiritual, dipandang sebagai perantara keberkahan dan sumber teladan moral. Dalam sistem pesantren, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga belajar menjadi manusia yang berakhlak dan beradab melalui pengabdian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya bisa berupa membantu kebutuhan kiai, menjaga kebersihan pesantren, hingga menjalankan aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Semua itu dianggap sebagai proses pendidikan integral, di mana khidmah menjadi jalan menuju pemahaman hakikat ilmu.

²³ Muhammad Shalahuddin, “Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang),” *Jurnal Of Islamic Studies Mujalasat*, no. 1 (2025): 103–16.

Beberapa budaya yang diterapkan dan menjadi tradisi di pesantren salaf (tradisional) antara lain tradisi kerja bakti bersama,²⁴ atau disebut roan, layanan harian di rumah, dan khidmah kepada kyai. Di antara berbagai diskusi publik, tradisi khidmah santri kepada kyai adalah yang paling umum diperbincangkan. Khidmah, dalam konteks pesantren, adalah pengabdian dalam bentuk pelayanan diri yang dilakukan seorang santri kepada kyai sebagai wujud penghormatan dan apresiasi atas waktu, tenaga, dan pikiran yang dicurahkan kyai setiap saat dalam mentransfer ilmu dan mendidik akhlak santri agar menjadi pribadi yang terdidik, berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur.²⁵ Pengabdian ini umumnya dilakukan santri di pesantren tradisional. Adapun bentuk pengabdiannya antara lain membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, memasak, membantu mengelola usaha di koperasi, dan sebagainya.²⁶

Khidmah tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengabdian santri kepada kyai secara fisik, namun juga dimaknai sebagai jalan spiritual,²⁷ wujud ibadah, rasa syukur, dan bentuk pengamalan ilmu yang holistic. Namun, dalam konteks modern, makna khidmah mengalami pergeseran dan sering kali disalahpahami. Bagi sebagian pihak di luar pesantren, praktik khidmah dianggap sebagai bentuk subordinasi atau bahkan eksploitasi karena adanya relasi kuasa antara kyai dan

²⁴ Istianah Abubakar, "Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012144>.

²⁵ Az-Zarnuji, Terjemaah kitab ta'lim muta'alim (iba d'zig book, 2014).

²⁶ Mahrus Afandi, 'Sociological Study on Khidmah at Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang' (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), <http://etheses.uinmalang.ac.id/9265/>.

²⁷ Ervan Saleh Pratama, "Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020): 333–48, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>.

santri.²⁸ Fenomena tersebut menunjukkan adanya benturan antara nilai tradisional pesantren dan paradigma modern tentang kebebasan individu dan kesetaraan sosial. Perbedaan cara pandang ini menjadi penting untuk dikaji karena di era digital, representasi khidmah kerap muncul di ruang publik, terutama di media sosial, yang memungkinkan siapapun memberikan tafsir terhadap praktik sosial tersebut.

2. Konsep Khidmah dan Larangan Eksploitasi

Memahami wacana khidmah secara utuh tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif Islam yang menjadi sumber nilai utama dalam tradisi pesantren. Islam, sebagai agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia, memiliki pandangan yang sangat kaya dan terperinci mengenai relasi antara pengabdian, keadilan, dan martabat manusia. Dalam konteks penelitian ini, perspektif Islam menjadi penting untuk ditegaskan agar analisis wacana tidak berhenti pada dimensi sosiologis semata, melainkan juga mampu membaca fenomena tersebut dalam kerangka nilai yang menjadi rujukan komunitas pesantren itu sendiri.

Dalam perkembangan diskursus akademik dan keagamaan, tradisi khidmah melahirkan tiga konsep turunan yang saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka etika pengabdian yang holistik, yakni: Khādim al-Insān (pelayan sesama manusia), Khādim al-‘Ilm (pelayan ilmu pengetahuan), dan Khādim al-Ummah (pelayan umat). Ketiga konsep ini mencerminkan gradasi sekaligus kesatuan

²⁸ NU Online Lampung, *Ketika Khidmah Dituduh Eksploitasi: Mari Lihat dari Kacamata Santri*. Lampung, 16 Oktober 2025. <https://lampung.nu.or.id/pernik/ketika-khidmah-dituduh-eksploitasi-mari-lihat-dari-kacamata-santri-ESIxo>

orientasi pengabdian seorang Muslim, khususnya santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁹

Masing-masing konsep memiliki landasan normatif yang berakar dalam Al-Qur'an, hadis Nabi, dan khazanah pemikiran Islam klasik, namun sekaligus relevan untuk dibaca dalam konteks sosial kontemporer. Ihsanillah dan Badi'ah, menyatakan bahwa melalui proses khidmah di pesantren, santri dibekali karakter dan kapasitas untuk pengabdian kelak di masyarakat, sehingga Khādim al-‘Ilm dan Khādim al-Ummah dapat terwujud secara berkesinambungan. Berikut ini diuraikan ketiga konsep tersebut secara mendalam.³⁰

a. Khadim al-insan

Secara etimologis, Khadim al-Insan tersusun dari kata khadim ("pelayan") dan al-insan yang dalam Al-Qur'an merujuk pada manusia dalam dimensi kesadaran, ruhani, dan sosial-budayanya. Berbeda dari al-basyar yang menekankan dimensi fisik.³¹ Konsep khidmah dalam Islam berakar pada nilai pengabdian yang bersifat ikhlas dan sukarela. Landasan normatif konsep ini dapat ditelusuri ke dalam beberapa sumber primer. Pertama, dalam Al-Qur'an surat Al-Mā'idah ayat 2, Al-Quran secara eksplisit memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Allah SWT berfirman:

²⁹ Ihsanillah and Badi'ah, "Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri."

³⁰ Badi'ah Ihsanillah, Muhammad Mu'tamid, "Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri" 4 (2024): 60–64.

³¹ Muhlasin, "KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 51.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

(QS. Al-Maidah [5]: 2)

Kedua, hadis Nabi SAW yang sangat masyhur dan sering dikutip dalam tradisi pesantren berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya."

(HR. Ahmad dan Al-Thabarani dari Jabir bin Abdillah)

Hadis ini menjadikan kebermanfaatan kepada sesama sebagai tolok ukur utama kualitas seorang Muslim. Dalam konteks pesantren, nilai ini diinternalisasikan melalui praktik khidmah yang melatih santri untuk mengembangkan kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas sekitarnya.³² Konsep Khadim al-Insan juga berkaitan dengan posisi manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), yang tidak hanya bertanggung jawab vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal kepada sesama makhluk.

³² Aufa Abdillah and Erksam Maskuri, "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

b. Khadim al-ilm

Khadim al-'Ilm berarti "pelayan ilmu pengetahuan", yakni pengabdian seorang penuntut ilmu kepada guru, lembaga pendidikan, dan keberlangsungan tradisi keilmuan. Konsep ini berakar pada ajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji (t.t.) yang menegaskan bahwa memuliakan dan melayani guru (ta'zim al-ustadz) adalah cara utama untuk mengagungkan ilmu itu sendiri (ta'zim al-'ilm). Dalam tradisi pesantren, ilmu tidak diperoleh semata melalui transfer kognitif, melainkan juga melalui keberkahan (barakah) yang mengalir dari ridha guru kepada murid yang berkhidmah.

Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani, ulama terkemuka asal Mekah yang menjadi salah satu rujukan paling berpengaruh di pesantren-pesantren Nusantara, menyampaikan sebuah nasihat yang sangat relevan dengan konsep Khadim al-'Ilm ini:

ثَبَاتُ الْعِلْمِ بِالْمَذَاكِرَةِ، وَبَرَكَتُهُ بِالْخِدْمَةِ، وَنَفْعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

"Melekatnya ilmu diperoleh dengan cara muthala'ah (pengulangan dan pengkajian), keberkahannya diperoleh dengan berkhidmah, dan manfaatnya diperoleh dengan adanya ridha dari guru." (Al-Maliki, dikutip dari tradisi moral pesantren)

Nasihat ini menegaskan posisi khidmah sebagai medium yang tidak tergantikan untuk memperoleh keberkahan ilmu. Seorang santri yang berkhidmah kepada guru sejatinya sedang berkhidmah kepada ilmu itu sendiri, karena guru adalah representasi dan pewaris ilmu (warathat al-anbiya').

Teladan Khadim al-‘Ilm yang paling agung dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa yang bersedia melayani Nabi Khidir demi memperoleh ilmu ladunni (QS. Al-Kahfi: 60–64). Ihsanillah dan Badi'ah, menyatakan bahwa kisah tersebut menegaskan bahwa pengabdian kepada ilmu bukan posisi yang merendahkan, melainkan cerminan kerendahan hati (tawāḍu') yang merupakan syarat utama perolehan ilmu.³³

Dalam konteks pesantren modern, khadim al-‘Ilm tidak lagi terbatas pada pengabdian fisik kepada kyai secara individual. Samsudin dan Kuncoro mencatat bahwa tradisi khidmah telah beradaptasi dan mencakup pengabdian dalam bidang pendidikan (menjadi tenaga pengajar sukarela di madrasah diniyah), pengabdian dalam bidang administrasi kelembagaan pesantren, hingga pengabdian melalui pengembangan lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil.³⁴ Semua bentuk pengabdian ini pada hakikatnya merupakan manifestasi dari khadim al-‘Ilm, yakni pelayanan kepada keberlangsungan dan penyebaran ilmu agama kepada generasi yang lebih muda dan kepada masyarakat yang belum terjangkau.

c. Khadim al-ummah

Khadim al-Ummah adalah konsep yang secara harfiah berarti "pelayan umat" atau "pelayan masyarakat". Konsep ini memiliki akar historis yang sangat kuat dalam tradisi kepemimpinan Islam sejak era awal. Sejak masa Khulafa' al-

³³ Ihsanillah, Muhammad Mu'tamid, "Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri."

³⁴ Anis Tyas Kuncoro Samsudin, "TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 10, no. 1 (2022): 298–317.

Rasyidin, telah berkembang prinsip fundamental bahwa seorang pemimpin sejati adalah ia yang memposisikan dirinya sebagai pelayan rakyat, bukan penguasa yang dilayani. Prinsip ini terumuskan dalam ungkapan yang telah menjadi kaidah dalam fikih siyasah:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ

"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka." (Dikenal sebagai hadis dan atsar yang tersebar luas dalam literatur fikih)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, khidmah justru mengangkat derajat pelakunya bukan malah merendahkan. Konsep ini merupakan inversi dari logika kekuasaan duniawi: mereka yang melayani dengan ikhlas justru memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT dan di mata masyarakat. Inilah yang membedakan khidmah dalam tradisi pesantren dari perbudakan atau eksploitasi. Khidmah dibangun di atas fondasi keikhlasan, bukan paksaan, pengabdian, bukan penghisapan.

Dalam sejarah Islam, Khalifah Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu merupakan teladan utama dari konsep khadim al-Ummah. Beliau dikenal tidak segan turun langsung ke masyarakat untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya, bahkan secara pribadi mengangkat karung makanan untuk janda-janda miskin di pinggiran Madinah. Hariyanto menguraikan bahwa model kepemimpinan berbasis khadim al-Ummah mengandung prinsip bahwa pemimpin harus mampu menjadi

pelayan bagi rakyatnya dalam rangka mendekatkan mereka kepada Allah SWT, sehingga terbentuk komunitas yang penuh kemuliaan dan keadilan.³⁵

Lebih jauh, Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan khidmah yang luar biasa. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dikisahkan bahwa Rasulullah tidak segan membantu pekerjaan rumah tangga, menjahit bajunya sendiri, dan melayani orang-orang di sekitarnya. Anas bin Malik RA yang menjadi khadim (pelayan) Rasulullah SAW selama sepuluh tahun pun tidak pernah diperlakukan dengan buruk; sebaliknya, ia mendapatkan perhatian, doa, dan kasih sayang yang tulus.³⁶

d. Larangan Perbudakan ('Ubudiyah) serta Eksploitasi

Islam secara bertahap namun tegas menghapuskan praktik perbudakan. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah menjadikan pembebasan budak ('itq ar-raqabah) sebagai salah satu kafarat (penebus dosa) yang paling utama, sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat Al-Quran. Islam juga melarang segala bentuk kezaliman (dzulm), termasuk memaksa seseorang bekerja secara paksa tanpa kerelaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil."

³⁵ Hariyanto, M. (2002). Pemimpin sebagai Khādim al-Ummah. *Jurnal MQ*, 2(1). Diakses dari <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/3348>

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

(QS. An-Nisa' [4]: 29)

Prinsip larangan memakan harta dengan jalan batil ini oleh para ulama fiqh dikembangkan menjadi larangan terhadap segala bentuk eksploitasi tenaga dan harta orang lain tanpa hak.³⁷ Dalam konteks modern, prinsip ini dapat dipahami sebagai dasar pelarangan pemanfaatan tenaga kerja seseorang tanpa kejelasan status, kompensasi yang adil, dan persetujuan yang tulus.

Rasulullah SAW juga secara eksplisit memperingatkan tentang kewajiban memberikan hak kepada pekerja:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya."

(HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan hak-hak pekerja dan melarang setiap bentuk penundaan atau pengabaian terhadap hak tersebut. Maka wacana yang berkembang di ruang digital mengenai khidmah sebagai "perbudakan modern" sesungguhnya mengandung kekhawatiran yang secara prinsip diakui oleh Islam sendiri, yakni kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya eksploitasi yang melampaui batas-batas yang dibenarkan.

Di sisi lain, Islam juga dengan tegas menjunjung tinggi martabat setiap manusia tanpa terkecuali. Konsep karamah insaniyah (kemuliaan manusia)

³⁷ Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh az-Zakah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1973. https://books.google.co.id/books?id=jF5by_O_QIEC&lpg=PP1&pg=PR4#v=onepage&q&f=false

merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang tidak boleh dilanggar atas nama apapun, termasuk atas nama tradisi atau pengabdian.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

(QS. Al-Isra' [17]: 70)

Ayat ini menjadi landasan bahwa setiap manusia, termasuk santri, memiliki kemuliaan yang tidak boleh direndahkan atau dieksploitasi. Islam tidak membenarkan praktik apapun yang merendahkan martabat manusia, memaksa seseorang bekerja tanpa imbalan yang adil, atau mengeksploitasi kelemahannya. Oleh karena itu, secara normatif Islam sesungguhnya membedakan secara tegas antara khidmah yang ikhlas dan sukarela di satu sisi, dengan eksploitasi dan perbudakan di sisi lain.³⁸

³⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur 'an," PT. Lentera Hati VII (2021): 568.

e. Perspektif Islam sebagai Titik Temu, Bukan Pemisah

Perspektif Islam sebenarnya tidak semata-mata berada di salah satu kutub dalam perdebatan ini. Islam mengakui nilai khidmah sebagai ibadah yang mulia sekaligus tegas melarang eksploitasi dan kezaliman. Titik pembedanya adalah niat, kerelaan, dan keadilan. Khidmah yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa paksaan, dan dalam batas-batas yang wajar adalah bentuk pengabdian yang dimuliakan Islam. Namun apabila praktik tersebut bergeser ke arah pemaksaan, pengabaian hak, atau penyalahgunaan otoritas, maka Islam pun menyebutnya sebagai bentuk kezaliman yang dilarang.

Dalam konteks penelitian ini, perspektif Islam menjadi kunci hermeneutis yang penting. Ia memungkinkan peneliti untuk tidak semata-mata menempatkan wacana "khidmah sebagai perbudakan" sebagai produk dari imperialisme nilai Barat modern terhadap tradisi Islam, namun juga untuk mengakui bahwa Islam sendiri memiliki mekanisme internal untuk mengkritisi dan memurnikan praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang diajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah.

3. Tiktok sebagai Ruang Wacana Digital

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang diluncurkan oleh ByteDance pada 2016 dan kini menjadi salah satu media paling berpengaruh secara global. TikTok adalah aplikasi berbasis musik dan video yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan konten berdurasi

15 hingga 60 detik dengan berbagai efek visual dan audio.³⁹ Sistem algoritmik TikTok bekerja dengan prinsip rekomendasi personalisasi, di mana konten yang muncul di For You Page (FYP) ditentukan oleh perilaku pengguna seperti durasi tontonan, interaksi komentar, dan pola engagement. TikTok menciptakan ruang publik yang sangat dinamis, di mana popularitas dan arus wacana ditentukan oleh partisipasi pengguna, bukan oleh otoritas editorial seperti media konvensional.

Dalam konteks penelitian ini, TikTok tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai arena wacana sosial dan ideologis. TikTok membentuk budaya komunikasi baru yang bersifat partisipatif dan multimodal, di mana makna tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui visual, musik, dan gestur.⁴⁰ Fitur komentar dalam setiap unggahan berfungsi sebagai ruang “dialog publik” yang memfasilitasi proses interpretasi sosial secara spontan. Setiap komentar mencerminkan posisi ideologis pengguna dalam menilai fenomena yang dihadirkan oleh media.

Penulis memanfaatkan karakteristik TikTok untuk menelusuri bagaimana wacana “khidmah sebagai bentuk perbudakan” terbentuk di ruang publik digital. Akun TikTok Solopos Official menjadi relevan sebagai objek penelitian karena berperan sebagai jembatan antara jurnalisme profesional dan budaya digital. Sebagai media berita arus utama, Solopos menghadirkan isu sosial yang aktual dan

³⁹ Maria Ulfa Batoebara, “Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan Tik-Tok Application of Exciting Types or Stupidity,” *Jurnal Network Media* 3, no. 2 (2020): 59–65.

⁴⁰ Eva Narulita Manurung et al., “Pengaruh Aplikasi Tiktok Pada Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Sekolah Dasar” 11, no. 1 (2025): 227–35, <https://doi.org/10.31949/educatio.v1i1.12644>.

faktual, namun ketika konten berita itu dipublikasikan di TikTok, ia mengalami proses resemantisasi maknanya ditafsirkan ulang oleh publik melalui komentar. Dalam konteks ini, kolom komentar TikTok berfungsi sebagai “ruang representasi sekunder” di mana makna media tidak lagi dikontrol oleh redaksi, tetapi oleh audiens digital yang aktif dan beragam.

4. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya klasiknya *The Social Construction of Reality* (1966). Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil ciptaan manusia melalui proses interaksi dan kesepakatan bersama dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dalam pandangan ini, makna suatu realitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, diubah, dan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh individu dan kelompok sosial.⁴² Berger dan Luckmann juga membedakan antara realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan dan diakui sebagai sesuatu yang tidak bergantung pada kehendak individu, dengan pengetahuan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.⁴³ Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai “kebenaran” dalam masyarakat merupakan hasil

⁴¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 1–3.

⁴² Fajriatul Kamelia and Lukman Nusa, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

⁴³ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 3.

konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman kolektif dan komunikasi yang berulang.

Asumsi-asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu:⁴⁴

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus- menerus.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.⁴⁵

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann bertumpu pada tiga momen dialektis penting harus dipahami secara stimulan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen ini harus dipahami sebagai satu kesatuan proses yang saling terkait, bukan tahapan yang terpisah satu sama lain.⁴⁶ Ketiga momen

⁴⁴ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

⁴⁵ Rifai, M. (2020). Konstruksi sosial Da'i Sumenep atas perjodohan dini di Sumenep. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 58–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.11212>

⁴⁶ Kamelia and Nusa, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu yang kaku, sebaliknya, masyarakat dan setiap individu yang menjadi bagiannya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen ini, sehingga analisis terhadap masyarakat harus memperhatikan ketiganya secara bersamaan.

Singkatnya, ketiga momen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, dalam tahap *eksternalisasi*, individu mengekspresikan pengalaman dan keyakinannya melalui tindakan atau simbol sosial. Kedua, hasil tindakan tersebut kemudian mengalami *objektivasi* yakni saat produk sosial dianggap memiliki realitas yang berdiri di luar diri individu. Ketiga, tahap *internalisasi* terjadi ketika masyarakat menerima dan menginternalisasi realitas itu sebagai bagian dari sistem nilai dan makna yang sah.⁴⁷ Melalui tiga momen inilah suatu konsep sosial dapat bertahan atau bahkan berubah maknanya di tengah dinamika sosial. Pada penelitian penulis, ketiga momen tersebut digambarkan sebagai berikut. Eksternalisasi terjadi ketika netizen mencurahkan reaksi dan penilaian subjektifnya secara spontan ke ruang komentar setelah menyaksikan konten ro'an tersebut, baik berupa dukungan terhadap praktik khidmah maupun kecaman terhadap apa yang mereka anggap sebagai bentuk eksploitasi. Objektivasi terjadi ketika ekspresi-ekspresi individual itu saling beririsan, diulang, dan disepakati oleh banyak netizen lain hingga mengkristal menjadi dua label yang dianggap sebagai kebenaran bersama, yaitu khidmah di satu sisi dan perbudakan di sisi lain, sebagaimana tercermin dari pengulangan diksi dan tingginya jumlah like pada komentar-komentar tertentu.

⁴⁷ Kamelia and Nusa.

Internalisasi terjadi ketika label yang sudah terobjektifikasi itu diserap kembali oleh netizen ke dalam pemahaman dan identitas pribadinya, tampak dari komentar-komentar yang menjangkarkan label tersebut pada pengalaman biografis mereka sendiri sebagai santri atau mantan santri, sehingga makna khidmah maupun perbudakan tidak lagi sekadar opini sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari cara pandang yang mereka yakini dan pertahankan..

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik fenomena sosial secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggali, menafsirkan, dan memahami bagaimana wacana khidmah dikonstruksi oleh netizen di ruang digital, khususnya melalui komentar pada akun TikTok Solopos Official.

Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya.⁴⁸ Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna subjektif yang muncul

⁴⁸ Rola Pola Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*, ed. Septian Nur Ika Trisnawati, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 2 (Tahta Media Group, 2024), <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/581/586/2180>.

dari bahasa, simbol, dan interaksi yang terjadi dalam komentar netizen. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana praktik khidmah direpresentasikan sebagai bentuk “pengabdian” atau “perbudakan” dalam ruang wacana digital. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memaparkan data apa adanya, tetapi juga menafsirkan pesan-pesan ideologis dan sosial yang terkandung di dalam teks komentar tersebut.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada komentar-komentar netizen pada akun TikTok Solopos Official. Khususnya pada unggahan akun TikTok Solopos Official yang memuat video santri Pondok Pesantren Lirboyo sedang melakukan kegiatan roan atau kerja bakti. Komentar-komentar tersebut mencerminkan berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang menentang praktik khidmah. Dalam konteks ini, netizen diposisikan sebagai aktor sosial yang secara aktif mengonstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan ekspresi di media sosial.

Wacana digital tentang praktik khidmah yang muncul dalam kolom komentar unggahan akun TikTok Solopos Official pada konten santri Pondok Pesantren Lirboyo ngecor dijadikan sebagai objek penelitian. Wacana tersebut dipahami sebagai bentuk representasi sosial yang mengandung nilai, dan ideologi tertentu yang berkembang di masyarakat.

Salah satu karakteristik yang melekat pada data penelitian ini adalah anonimitas komentator. Komentar yang diteliti merupakan ujaran publik yang diunggah secara sukarela oleh pengguna platform TikTok tanpa dapat diidentifikasi

secara personal oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, anonimitas tersebut tidak diperlakukan sebagai kelemahan metodologis, melainkan sebagai karakteristik inheren dari objek kajian penelitian itu sendiri.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menempatkan teks sebagai *social practice* yakni sebagai praktik sosial yang merepresentasikan posisi ideologis kolektif dalam suatu momen historis tertentu. Dengan demikian, yang menjadi fokus analisis bukanlah individu yang memproduksi teks tersebut, melainkan pola wacana yang muncul secara berulang dan membentuk konstruksi makna bersama. Sebagaimana ditegaskan Fairclough (1995), analisis wacana tidak berurusan dengan intensi personal penutur, melainkan dengan struktur ideologis yang menggerakkan produksi dan konsumsi teks secara kolektif.

Dalam konteks ini, anonimitas justru memperkuat argumen bahwa komentar-komentar yang dianalisis bukan sekadar pendapat individual, melainkan cerminan dari konstruksi sosial yang lebih luas. Setiap komentar yang berhasil mendapat ribuan tanda suka atau memicu ratusan balasan menunjukkan bahwa komentar tersebut menyentuh simpul resonansi kolektif sebuah sentimen bersama yang melampaui identitas personal penulisnya. Inilah yang menjadikannya relevan sebagai data dalam analisis wacana kritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi media terhadap kolom komentar pada video TikTok akun

Solopos Official yang memuat konten tentang praktik khidmah di lingkungan pesantren. Video tersebut tercatat meraih lebih dari 11 juta penayangan dengan total 17.700 komentar, menjadikannya sebagai sumber data yang kaya dan representatif untuk mengkaji wacana publik mengenai topik ini.

Dari keseluruhan komentar yang tersedia, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dengan tiga kriteria seleksi yang terukur. Pertama, komentar yang mengandung kata kunci tematik yang berkaitan langsung dengan wacana perbudakan dan khidmah, meliputi antara lain: "tradisi", "khidmah", "perbudakan", "eksploitasi", "feodalisme", "barokah", "ngabdi". Kedua, komentar dengan jumlah tanda suka (*like*) yang tinggi, yang mencerminkan komentar yang banyak mendapat persetujuan atau perhatian dari komunitas penonton. Ketiga, komentar dengan jumlah balasannya banyak, yang menunjukkan komentar yang banyak memicu perdebatan dan pertukaran pandangan.

Ketiga kriteria ini dipilih secara sengaja karena mencerminkan komentar yang memiliki dampak paling signifikan dalam membentuk arus wacana publik di ruang digital. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan representativitas statistik, penelitian ini mengutamakan kedalaman dan signifikansi kultural dari teks yang dipilih, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang berorientasi pada makna.

Seluruh komentar yang dijadikan data penelitian didokumentasikan melalui *screenshot* (tangkapan layar) yang disertai keterangan waktu pengambilan data, jumlah tanda suka pada saat dokumentasi, dan posisi komentar dalam urutan *thread*. Dokumentasi ini disimpan sebagai lampiran penelitian dan berfungsi sebagai bukti

keterlacakan (*traceability*) data, mengingat sifat data digital yang dapat berubah sewaktu-waktu, misalnya akibat penghapusan komentar oleh pengguna atau moderasi platform. Proses dokumentasi dilakukan pada 23 Februari 2026.

Sebagai catatan, Penelitian yang menggunakan data dari platform media sosial memerlukan pertimbangan etis yang cermat, meskipun data tersebut bersifat publik. Mengacu pada panduan etika penelitian digital yang dikemukakan oleh Bryman dan Association of Internet Researchers, peneliti menerapkan beberapa prinsip etis sebagai berikut.⁴⁹⁵⁰

Pertama, penggunaan data publik dan persetujuan implisit. Seluruh komentar yang menjadi data penelitian ini merupakan ujaran publik yang diunggah secara sukarela oleh penggunanya di ruang digital yang dapat diakses oleh siapapun tanpa autentikasi. Berdasarkan prinsip *contextual integrity*, data yang telah dipublikasikan secara sukarela di ruang publik digital dapat digunakan untuk kepentingan penelitian akademik tanpa memerlukan informed consent individual dari setiap penulis komentar.⁵¹

Kedua, non-intervensi. Peneliti tidak melakukan kontak langsung dengan komentator, tidak memprovokasi atau memanipulasi percakapan di kolom komentar, tidak menggunakan data untuk tujuan selain kepentingan akademik, dan tidak mengambil tindakan apapun yang dapat merugikan pihak-pihak yang komentar atau identitasnya muncul dalam data penelitian.

⁴⁹ Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 5th ed. Oxford: Oxford University Press, 2016.

⁵⁰ Association of Internet Researchers (AoIR). *Internet Research: Ethical Guidelines 3.0*. 2019. Diakses dari <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>.

⁵¹ Nissenbaum, Helen. *Privacy in Context: Technology, Policy, and the Integrity of Social Life*. Stanford: Stanford University Press, 2010.

Ketiga, tidak ada konflik kepentingan. Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan akademik dalam rangka penyelesaian tugas akhir Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti tidak memiliki afiliasi dengan pihak Solopos, pesantren yang disebutkan dalam video, maupun kepentingan komersial apapun yang dapat mempengaruhi objektivitas penelitian.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang mendukung analisis penelitian. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan topik khidmah, pesantren, komunikasi digital. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep kunci seperti konstruksi sosial, representasi wacana keagamaan di media digital, dan relasi kekuasaan dalam bahasa. Kajian literatur ini juga digunakan untuk memperkuat kerangka teori penelitian, memetakan research gap, serta menjadi acuan dalam menafsirkan temuan data dari hasil dokumentasi komentar netizen.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan open knowledge maps, google scholar, dan semantic scholar untuk membantu mencari literatur terkait, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema peneliti. Serta menggunakan alat bantu penelitian digital untuk membantu peneliti dalam memperbaiki struktur kalimat.

4. Teknik Validasi Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik paling penting untuk menguji keabsahan data kualitatif, yaitu triangulasi. Triangulasi sumber dan metode dipilih dalam penelitian penulis, dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi digital, data hasil *scraping* media sosial, serta interpretasi terhadap literatur yang relevan.⁵² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak bersifat parsial. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis data dan metode pengumpulan, peneliti dapat mengonfirmasi konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas interpretasi wacana yang dihasilkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang menekankan pada keterkaitan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau menentang struktur kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik wacana publik mengenai khidmah di media sosial. Teknik analisis data diuraikan sebagai berikut:

- a. Analisis Teks (Text Analysis): Tahap ini berfokus pada aspek mikro kebahasaan yang terdapat dalam komentar netizen di TikTok. Peneliti menganalisis pilihan diksi, penggunaan metafora, struktur kalimat, serta

⁵² Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*.

gaya retorik yang digunakan dalam membingkai makna *khidmah*. Analisis linguistik ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun citra, menegosiasikan makna religius, atau bahkan menormalisasi relasi kuasa tertentu. Misalnya, penggunaan istilah seperti “budak”, “pengabdian”, atau “ikhlas” menjadi indikator ideologis yang mencerminkan posisi dan pandangan moral pengguna terhadap praktik khidmah di pesantren.

- b. Analisis Praktik Diskursif (Discursive Practice Analysis): Pada tahap ini, peneliti menelaah bagaimana wacana tersebut diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi dalam ruang digital. Proses ini mencakup analisis terhadap konteks platform (TikTok) mekanisme algoritmik yang memengaruhi visibilitas komentar, serta pola interaksi antarpengguna yang membentuk arus diskursus publik. Pendekatan etnografi virtual digunakan untuk memahami bagaimana pengguna berpartisipasi dalam konstruksi makna dan bagaimana wacana tertentu mendapatkan legitimasi atau penolakan. Dengan demikian, analisis praktik diskursif mengungkap dinamika sosial yang memungkinkan terjadinya polarisasi antara wacana tradisional dan wacana modern tentang khidmah.
- c. Analisis Praktik Sosial (Social Practice Analysis): Tahap terakhir menempatkan wacana digital tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Peneliti menafsirkan bagaimana representasi khidmah di media sosial merefleksikan nilai-nilai ideologis seperti otoritas keagamaan, moralitas pesantren, dan kesetaraan sosial. Dalam dimensi ini, bahasa dipahami

sebagai praktik sosial yang memproduksi dan mereproduksi struktur kekuasaan. Analisis ini membantu menyingkap bagaimana wacana digital tentang khidmah berinteraksi dengan sistem nilai masyarakat urban, memperlihatkan benturan antara tradisi spiritual pesantren dan nilai-nilai rasional modern yang menuntut keadilan sosial.

Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara dialektis, yang menjelaskan bahwa teks bukan sekadar refleksi dari realitas sosial, melainkan juga alat pembentuknya. Hasil analisis tidak hanya menggambarkan bentuk bahasa yang digunakan netizen, tetapi juga menyingkap ideologi dan relasi kuasa yang melandasi cara mereka memaknai khidmah sebagai praktik keagamaan maupun bentuk eksploitasi sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara logis untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menjawab rumusan masalah tentang bagaimana makna khidmah dikonstruksi melalui interaksi sosial di dunia maya. Bab I berperan sebagai landasan awal yang menjelaskan latar belakang fenomena khidmah di ruang digital, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Dalam bab ini juga akan dituliskan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran yang jelas terkait penyusunan skripsi, sehingga pembaca memahami urgensi dan arah kajian yang akan dilakukan. Bab ini menjadi dasar konseptual yang mengantarkan pada Bab II.

Pada Bab II akan diuraikan profil dari akun tiktok Solopos Official, sinopsis dari konten mengenai khidmah yang diunggah, dan bagaimana peneliti mengkategorisasikan komentar-komentar netizen yang akan menjadi bahan penelitian. Bab ini memberikan gambaran umum tentang kondisi sosial dan budaya digital yang menjadi pijakan analisis.

Kemudian secara keseluruhan, bab ke-III akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan teori konstruksi media massa Burhan Bungin mengenai wacana khidmah yang dianggap sebagai praktik perbudakan di media social utamanya pada akun tiktok SoloPos Official. Kemudian akan dianalisis dengan menggunakan Teknik Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Norman Fairclough dalam meneliti makna *khidmah* yang dikonstruksi di ruang digital. Bab ini akan menyajikan hasil reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan dengan dokumentasi dan studi Pustaka sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil analisis pada Bab III menjadi dasar bagi Bab IV, yang berisi penutup berupa simpulan, refleksi, dan implikasi penelitian terhadap pemahaman komunikasi keagamaan di era digital, serta saran atau rekomendasi baik secara praktis untuk ditujukan kepada lembaga terkait atau masyarakat umum maupun secara teoritis yang dapat digunakan dalam penelitian serupa. Selain itu, bab ini akan berisi keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian. Pada akhir skripsi akan dicantumkan daftar pustaka serta lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap wacana khidmah yang dianggap sebagai praktik perbudakan di media sosial, utamanya pada akun TikTok Solopos Official, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana sebuah praktik spiritual yang berakar kuat dalam tradisi pesantren dapat mengalami pergeseran makna yang sistematis dan berlapis ketika berhadapan dengan logika ruang digital. Menggunakan pendekatan teori Konstruksi Sosial atas Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai grand theory serta Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough sebagai instrumen analisis, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah tentang bagaimana netizen mengkonstruksi makna khidmah sebagai wacana perbudakan di akun TikTok Solopos Official melalui tiga momen dialektis yang saling berkaitan.

Pada momen eksternalisasi, netizen mencurahkan stok pengetahuan dan pengalaman personal masing-masing ke dalam ruang komentar sehingga menghasilkan beragam reaksi yang belum terkonsolidasi. Momen ini kemudian berkembang menjadi objektivasi ganda yang berlangsung secara paralel, di mana dua sistem pelabelan yang saling bersaing, khidmah sebagai tradisi spiritual di satu sisi dan perbudakan modern di sisi lain mengkristal secara bersamaan dan memperoleh derajat kefaktan yang setara di mata pendukungnya masing-masing. Proses tersebut selanjutnya mengendap dalam momen internalisasi berbasis

identitas, di mana realitas yang telah terobjektifikasi diserap kembali ke dalam kesadaran individu melalui penjangkaran biografis yang justru memperdalam dan menstabilkan polarisasi yang ada.

Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital TikTok tidak sekadar berfungsi sebagai medium penyebaran makna yang bersifat netral, melainkan secara aktif mempercepat, membelah, dan mengukuhkan pertarungan antara dua sistem realitas sosial yang bersumber dari sosialisasi dan latar belakang kultural warganet yang berbeda. Algoritma platform berperan sebagai agen non-manusia yang turut menentukan framing mana yang paling sering dikonsumsi publik, sementara ketiadaan konteks spiritual dalam konten awal membuka ruang bagi releksikalisasi masif oleh netizen yang mengisi kekosongan tersebut dengan kerangka eksploitasi yang sudah tersedia dalam wacana publik. Dengan demikian, wacana "khidmah sebagai perbudakan" yang viral di TikTok Solopos Official bukanlah cerminan objektif dari realitas tradisi pesantren, melainkan produk konstruksi sosial yang kompleks dan berlapis, hasil sinergi antara keputusan editorial media, logika algoritmik platform, dan heterogenitas latar sosialisasi kultural warganet Indonesia.

Dari perspektif normatif Islam, penelitian ini juga menegaskan adanya garis pembeda yang tegas antara khidmah yang dibenarkan dengan praktik yang bermasalah secara etis. Khidmah yang dilandasi keikhlasan, kesukarelaan, dan tidak mengabaikan keselamatan jiwa adalah bentuk pengabdian yang dimuliakan dalam ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam konsep *Khadim al-Insan*, *Khadim al-'Ilm*, dan *Khadim al-Ummah*. Namun apabila praktik tersebut bergeser ke arah

pemaksaan, pengabaian hak keselamatan, atau penyalahgunaan otoritas, maka Islam sendiri memberikan landasan normatif yang cukup untuk mengkritisnya. Perspektif Islam dengan demikian bukan berada di salah satu kutub perdebatan ini, melainkan berfungsi sebagai titik temu yang mempertemukan nilai pengabdian dengan prinsip keadilan dan kemuliaan manusia (*karamah insaniyah*).

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang membedakannya dari kajian-kajian terdahulu, diantaranya: *Pertama*, penelitian ini merupakan yang pertama secara khusus mengkaji wacana publik tentang khidmah pesantren pada platform TikTok melalui akun media arus utama Solopos Official, sehingga mengisi celah penelitian (research gap) yang belum pernah dijangkau oleh studi-studi sebelumnya yang masih berfokus pada media cetak, website, atau platform lain. *Kedua*, penelitian ini mengintegrasikan perspektif normatif Islam sebagai lensa kritis evaluatif yang digunakan untuk mengevaluasi validitas dan keadilan wacana yang berkembang di ruang digital, menghasilkan tiga kriteria operasional berbasis Islam untuk membedakan khidmah yang dibenarkan dari praktik yang bermasalah secara etis. Sebuah kontribusi metodologis yang belum pernah dikemukakan secara eksplisit dalam kajian komunikasi Islam di Indonesia sebelumnya. *Ketiga*, penelitian ini melampaui analisis teks dan konteks sosial semata, tidak hanya fokus pada tata bahasa (makna leksikal) atau rutinitas masyarakat, melainkan membongkar makna mendalam, ideologi tersembunyi, dan

tujuan kuasa di baliknya dengan menempatkan algoritma platform TikTok sebagai aktor non-manusia yang turut aktif membentuk dominasi wacana, sebuah dimensi yang selama ini masih luput dari kajian-kajian komunikasi keagamaan di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian lebih lanjut. *Pertama*, data yang dianalisis hanya berasal dari satu konten video pada satu akun TikTok, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan bisa menggunakan pendekatan komparatif lintas akun dan lintas platform, misalnya membandingkan konstruksi wacana khidmah di TikTok, Instagram, dan YouTube, guna melihat bagaimana arsitektur masing-masing platform menghasilkan dinamika wacana yang berbeda. *Kedua*, pemilihan komentar menggunakan teknik purposive sampling yang terbatas pada komentar berlike tertinggi dan thread terpanjang, sehingga belum mampu merepresentasikan keseluruhan spektrum pendapat dari 17.700 komentar yang tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi temuan penelitian kualitatif ini dengan data yang lebih banyak atau dengan teknik analisis lainnya agar hasilnya lebih representatif secara statistik. *Ketiga*, penelitian ini hanya mengamati komentar dari luar komunitas tanpa melibatkan interaksi langsung dengan para komentator. Kajian netnografi mendalam yang disertai wawancara dengan perwakilan dari kedua kutub wacana, baik kalangan santri maupun netizen kritis, akan memperkaya pemahaman tentang latar belakang sosial dan sistem nilai yang sesungguhnya mendorong konstruksi makna masing-masing kelompok. *Keempat*, penelitian ini belum menyentuh sisi strategi respons dari komunitas pesantren secara empiris.

Penelitian selanjutnya bisa mengisi kekosongan ini dengan secara khusus meneliti strategi counter-discourse yang efektif bagi pesantren di media sosial, termasuk faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu narasi tandingan dalam meraih resonansi di tengah dominasi wacana algoritmik.



LAMPIRAN



latief

ngecor dibilang tradisi, bagian ambruk bilangny takdir dari allah

2025-10-3 Reply

♡ 147.6K

— View 47 replies ▾



Onlyme

Ini masuknya perbudakan gasih?

2025-10-9 Reply

♡ 52.1K

— View 88 replies ▾



Uuunying ♡

hentikanlah tradisi feodalisme ini 🙄

2025-10-3 Reply

♡ 46.6K

— View 399 replies ▾



wadah runtah

jadi bisa dimengerti kenapa bisa rubuh

2025-10-3 Reply

♡ 48.9K

— View 71 replies ▾



wonge tobat

mereka yang bayar mereka yang nguli 🤔

2025-10-3 Reply

♡ 39.3K

— View 77 replies ▾



fitriayu1122

Tradisi ❌ hemat biaya ✅ 🤔

2025-10-3 Reply

♡ 11.9K

— View 59 replies ▾



ARIES ndarat

iming-iming pahala 😄😄😄😄😄😄😄
padahal mau ngirit

2025-10-3 Reply

♡ 28.2K

— View 45 replies ▾



Ngeri kali feodalisme ini

2025-10-3 Reply

♡ 8172

— View 77 replies ▾



al fakir

Tradisi membungkam logika, takdir
dijadikan alasan, dan musibah akhirnya
menjadi guru yang tak pernah didengar. 🤔



2025-10-8 Reply

♡ 0



Mom ydr

Wah ini namany perbudakan anak, ini mau
sekolah atau jd buruh 🤔🤔, kasihan
banget kamu bal

2025-10-9 Reply

♡ 0



《O》

budak ponpes

2025-10-3 Reply

♡ 45

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

— View 5 replies —



dudung

yang lagi mondok di bilang kuli.. udah jelas
kk belum pernah mondok sangat prihatin
orang islam ga pernah mondok

2025-10-9 Reply

♡ 0



KetutGungJhony

tradisi kerja rodi wkwk

2025-10-16 Reply

♡ 0



Khalisa&Khaira

tradisi yg bgini harus dihilangin, gak bisa bayar kontraktor emgnya? kan dana psntren gede" yaah biasa nya 🤔

2025-10-17 Reply

♡ 0



alandaharmensyah

Tradisi kalian bilang, terjadi kecelakaan kerja, apalagi sampai Fatality.. ayuuk lah, mereka ini mau nuntut ilmu agama, dan mereka bayar.. PEMERINTAH HARUS HADIR.. Doktrin dan Tradisi ini harus di hentikan..

2025-10-19 Reply

♡ 0



lutpiaja

feodalisme tingkat akhir 🙏

2025-10-3 Reply

♡ 8

Faishul Ananda

feodalisme

2025-10-15 Reply

♡ 0



Ka`

jatuhnya Perbudakan.

2025-10-16 Reply

♡ 0



maxxi

"tradisi" bilang aja biar hemat gk bayar tukang 🤦🤦

2025-10-5 Reply

♡ 2



f ⚡ 3

stop bilang nguli di pondok itu tradisi, orang tua kalian bayar perbulan itu untuk belajar buat untuk nguli atau pun jadi babu.

2025-10-5 Reply

♡ 2



चन्द्र Chndra ps

yang ga mondok tau apa 🤔

2025-10-3 Reply

♡ 958



kirdn1121

siap si paling mondok banget dah ah

2025-10-3 Reply

...
♡ 992

— View 976 more ▾



misdasem

yaallah astagfirulloh hhh 🥺🥺 sedih sekali
melihatnya ank2 disuruh ngecor dgn alasan
tradisi 🤔

2025-10-5 Reply

♡ 2



tradisi apa eksploitasi?

2025-10-5 Reply

♡ 2



B

masuk buat nyari pendidikan, malah disuruh
kerja tanpa gaji 🤔

2025-10-5 Reply

♡ 2



Mecca Siuce

tradisi gimana? trs kalo ada kecelakaan yg kerja apa pengasuh pondoknya mau bertanggungjawab? anak dipondok kan jg bayar knp disuruh kerja?

2025-10-5 Reply

♡ 2



Hendra w

kerja rodi 🚚

2025-10-5 Reply

♡ 2



dyas gabriel

tradisi tuh ngaji bareng, tahajud bareng, lha ini ngecor rame2 dgn resiko tinggi. entar kl ada apa2 pasti alasannya musibah itu takdir. hadeeee

2025-10-5 Reply

♡ 2



°*raa | Baby N

Jangan dijadikan tradisi lah pak/bu. nyawa gk ada harga nya loh 🙏

2025-10-6 Reply

♡ 3



Lisa Wijaya

lah 🤔🤔 kog bisa tradisi,,bilang aja hemat untuk biaya tukang bangunan,,hrusnya anak pondok cm fokus belajar bukanya mlh d Sruh gtong royong 🍌🍌🍌

2025-10-5 Reply

♡ 4



🌲 Ultramimi 🧊

bukan tradisi itu, biar g keluar duit banyak aja... akal akalan pengurus ponpes

2025-10-5 Reply

♡ 3



pluffycake

bukan tradisi tapi efisiensi.. 😂

2025-10-3 Reply

♡ 3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Luthfianiss

...

terserah mau bully komenku apa engga, aku pernah mondok cuma setaun dipaksa ortu, dan menurutku emg agak konyol yaaa, ketika ada kiai/ustadzah harus jalannya jongkok dan mundur bahkan gaboleh ngebelakangin beliau, santriwati kdg di suruh masak juga, bebers rumah ustad sm kiayinya, bahkan harus pel jongkok biar bersih katanya, momong anak2nya yg kecil yg naudzubillah bandelnya, ga becus dikit anaknya ngadu maknya(ustadzahnya/ustadnya) 🤔 jadi buat kelen yg komen khidmat2, gua jga



CENDOL DS

kerja rodi dg iming2 barokah amal jariyah, padahal pengiritan biaya

2025-10-4 Reply

♡ 2

— View 1 reply ▾



JHN

yang komen² plis lah ,kamu kira di pondok cuman ngaji doang ,itu namanya khidmah

2025-10-3 Reply

♡ 56

— View 47 replies ▾



rustle

Kalian yg ga pernah mondok tau apa, cuma santri yg paham, kita nyari barokah bro buat akhirat, jangan terlalu mengejar duniawi 😊 anjayyy udah pas blm kata katanya nih...

2025-10-5 Reply

♡ 3



Lia

santri nya ngejar berkahhh... kyai nya ngirit ngejar mobio mevvaahhh

2025-10-5 Reply

♡ 3



Tokomu88

Berkah, Barokah, Murah & Gusnya bisa foya-foya. Cek di Indonesia Gus yg sederhana cuma Gus baha.

2025-10-4 Reply

♡ 4



indr

Bilangnya biar berkah, padahal biar irit anggaran biar ga bayar tukang,ga mikirin keselamatan santri" nya padahal mereka bayar buat mondok buat nyari ilmu,malah di suruh ngecor

2025-10-3 Reply

♡ 18



Maz Hendro

salah satu bentuk pengabdian pada Pondok....

2025-10-3 Reply

♡ 4

— View 1 reply ▾



Kisma Lestari Farm

yg penting berkah, urusan safety urusan nomor entah keberapa 🤗

2025-10-3 Reply

♡ 267

— View 9 replies ▾



azalea

berdebat dengan orang yang tidak pernah merasakan ladzatul 'ilmi dan kasih sayang guru dan tidak pernah merasakan kedamaian hidup dipondok hanyalah debat kusir. biarlah mereka bilang apa. cukup Allah seadil2 nya yang menjadi saksi. hasbunallah wa ni'mal wakiil.

2025-10-3 Reply

♡ 593

— View 78 replies ▾



Mbx Jeinab

dari dulu lirboyo kalo ngecor emang kek gini modelanya, belum pernah roboh juga

2025-10-3 Reply

♡ 166

— View 54 replies ▾



vq

lah emang ini udah biasa kali dikalangan santri.. aku dulu mondok juga gini..buat bantu2 pondok emang gaboleh? netizen ada ada aja komennya. baru kali ini kebiasaan ngebantu pondok dihujat. medsos oh medsos

2025-10-3 Reply

♡ 4

— View 5 replies ▾



N A Y

mereka yg ngatain di iming² pahala atau apalah emang mereka gak butuh amal jariyah? bayangin kita ikhlas bantu bikin pondok dan ketika kita sudah wafat trus pondok tersebut digunakan buat ngaji, sekolah dll. betapa bahagianya di alam kubur tapi pahala tetap mengalir 🙏

2025-10-5 Reply

♡ 2

— View 5 replies ▾



bukan tradisi anj, emng gk mau aja bayar tukang

2025-10-3 Reply

♡ 30



emaknya aishabilsartika

apaaaaaa??? tradisi... 🤔🤔🤔🤔

2025-11-26 Reply

♡ 0



aisyahhh

dulu kalo ada pembangunan kayak gini tuh malah jadi healingnya para santri, ya karena kalo tidak seperti ini kegiatannya mengaji belajar dan menghafal, hehe jadi rindu pondok

2025-10-3 Reply

♡ 12

— View 1 reply ▾



indr A

Bilangnya biar berkah, padahal biar irit anggaran biar ga bayar tukang, ga mikirin keselamatan santri" nya padahal mereka bayar buat mondok buat nyari ilmu, malah di suruh ngecor

2025-10-3 Reply

♡ 18



나나 🐾

Jadi sebenarnya di pesantren itu nyari ilmu agama apa sertifikat nguli? 🙏🙏

2025-10-3 Reply

♡ 111

— View 8 replies ▾



CALL ME NANU

wkwk pengurusnya lgi kipasan duit 🙄, lumayan ga bayar tukang, ada anak buah yg jdi budak 🙄, mangkanya knpa pengurus nya pada kaya2 ..., mereka bayar mereka yg kerja, duit masuk kantong pribadi, gada pengeluaran selain makan doang 🙄

2025-10-3 Reply

...
♡ 59

— View 3 replies ▾



__Nurwahid

banyak sekali komentar negatif.. padahal di masyarakat hal demikian sudah terbiasa dengan kata "gotong royong" ... di pondok pun demikian bahkan hal seperti inilah yg akan menjadi cerita keseruan di pondok..

2025-10-3 Reply

♡ 13

— View 16 replies ▾



EMPRUY

yang komen² plis lah ,kamu kira di pondok cuman ngaji doang ,itu namanya khidmah

2025-10-3 Reply

♡ 56

— View 53 replies ▾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ariska Hamizan

saya pernah nganterin adik ke lirboyo ...tp memang itu yang aku rasakan ..cuma singgah sebentar emang rasanya berasa di dunia lain ..tp ngerasa hati penuh kesederhanaan ..lebih ke iri .. iri tentang ilmu yang mondok di situ ngerasa saya gak punya bekal apa apa di akhirat nanti .. hati adem ..melihat para santri yang menurut saya pintar ngajinya ..akhlaknya baik sopan sopan .. mau santri dari keluarga kaya maupun kurang mampu semua sama .. saya merasakan ketika berada di lirboyo serasa tak memikirkan tentang dunia .. bahkan saya kangen dengan suasana di sana ... dan di video itu adalah hal yang lumrah betuk dari gotong royong.. ketika sudah keluar dari pondok pun itu juga termasuk ilmu dalam hidup bersosial saling gotong royong ... kalo yang saya tangkep dari video ini .. kalo kita memandang dari hati nurani ya memang pahala yang tiada henti ..coba bayangin kita bantu buat gedung yang nantinya buat orang menuntut ilmu ..kalo ilmunya jadi bermanfaat ilmunya barokah kita akan terus dapat pahala yang mengalir .. tp sejatinya segala amal perbuatan hanya Allah yang tau ..itu hanya menurut pandangan saya .. 🙏

2025-10-3 Reply

...
♡ 350

— View 38 replies ▾



Lelaaaaaa

yang gak ngerasain mending diam ya kakak kakak 🤔 yang kalian liat hanya di sosmed bukan terjun langsung 🤔 dan ini biasanya terjadi di pondok2 salaf, kalau di pondok modern insyaallah gak ada roan begini, kebetulan saya ngerasain dua2 nya

2025-10-3 Reply

♡ 70

— View 44 replies ▾



Luthfianiss

terserah mau bully komenku apa engga, aku pernah mondok cuma setaun dipaksa ortu, dan menurutku emg agak konyol yaaa, ktika ada kiai/ustadzah harus jalannya jongkok dan mundur bahkan gaboleh ngebelakangin beliau, santriwati kdg di suruh masak juga, beberes rumah ustad sm kiayinya, bahkan harus pel jongkok biar bersih katanya, momong anak2nya yg kecil yg naudzubillah bandelnya, ga becus dikit anaknya ngadu maknya(ustadzahnya/ustadnya) 😜 jadi buat kelen yg komen khidmat2, gua jga pernah mondok dannn gua ga setuju sm persepsi kaliannnn 🍷 yg mau mondokin anak, liat2 yaa pesantrennya kek mana.

2025-10-05 Balas



Lihat 4 balasan ∨

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aufa, and Erkhama Maskuri. "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.
- Abidin, Crystal. "Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours." *Cultural Science Journal* 12, no. 1 (2020): 77–103. <https://doi.org/10.5334/csci.140>.
- Abubakar, Istianah. "Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012144>.
- Ahyani, Hisam, Haris Maiza Putra, Naeli Mutmainah, and Syamsudin Syamsudin. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.5445>.
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, Arita Yuri Adrianingsih, and Miftah Fariz Prima Putra. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Edited by Septian Nur Ika Trisnawati. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 2. Tahta

Media Group, 2024.

<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/581/586/2180>.

Batoebara, Maria Ulfa. “Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan Tik-Tok Application of Exciting Types or Stupidity.” *Jurnal Network Media* 3, no. 2 (2020): 59–65.

Cotter, Kelley. “‘Shadowbanning Is Not a Thing’: Black Box Gaslighting and the Power to Independently Know and Credibly Critique Algorithms.” *Information Communication and Society* 26, no. 6 (2023): 1226–43. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1994624>.

Dijk, José van, and Thomas Poell. “Understanding Social Media Logic.” *Media and Communication* 1, no. 1 (2013): 2–14. <https://doi.org/10.12924/mac2013.01010002>.

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publishing. 1st ed. New York: Longman Publishing, 1995. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6).

Fakhruroji, Moch., Ridwan Rustandi, and Busro Busro. “Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial ‘Islam Populer.’” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 203–34. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.

Fathan. “Analisis Wacana Kritis Berita ‘Kematian Terduga Teroris Siyono’ Di Harian Solopos.” *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2018): 45–72. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1088>.

Fathurrohman, Rizal. "Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta Dan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan Yogyakarta)." Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2022.

Hafidh, Moh. Ihya'u. "Representasi Santri Milenial Dalam Wacana Literasi Digital Di Instagram (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Instagram: @elmahrusy)." *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)* 1, no. 1 (2023): 25–43.
<https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1382>.

Ihsanillah, Muhammad Mu'tamid, Badi'ah. "Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri" 4 (2024): 60–64.

Ihsanillah, Muhammad Mu'tamid, and Badi'ah. "Konsep Khidmah Dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 Dan Relevansinya Terhadap Santri Mandiri." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 97.

Irchamul Huda, Mohammad. *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Dakwah Digital Pondok Pesantren Al-Bidayah Di YouTube*, 2023.
[http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/24646%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/24646/1/Mohammad Irchamul Huda WATERMARK.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/24646%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/24646/1/Mohammad%20Irchamul%20Huda%20WATERMARK.pdf).

Jamaludin, J, and A Malik. "Pesantren's Image in The Digital Age: A Netnographic Study on Viral Violence Cases and Institutional Reforms in

Lombok.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025).

Kamelia, Fajriatul, and Lukman Nusa. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v.>

M. Quraish Shihab. “Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” *PT. Lentera Hati* VII (2021): 568.

Manurung, Eva Narulita, Panca Dewi Purwati, Eka Titi Andaryani, Bambang Subali, and Decky Avrilianda. “Pengaruh Aplikasi Tiktok Pada Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Sekolah Dasar” 11, no. 1 (2025): 227–35. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12644>.

Mawaddah, Nabila. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital : Antara Kepercayaan Dan Stigma.” *AL-IKRAM, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2025, 20–24. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/al-ikram/article/download/686/222>.

Muhlasin. “KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 51.

Najah, Faizun. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren : Studi Fenomenologi.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 12. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.238>.

Newman Nic. “Journalism, Media, and Technology Trends and Predictions

2024.” *The Reuters Institute for the Study of Journalism*, 2024, 46.

[https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:45381ce5-19d7-4d1c-ba5e-](https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:45381ce5-19d7-4d1c-ba5e-3f2d0e923b32%0Ahttps://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2019-01/Newman_Predictions_2019_FINAL_2.pdf)

[3f2d0e923b32%0Ahttps://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2019-01/Newman_Predictions_2019_FINAL_2.pdf](https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2019-01/Newman_Predictions_2019_FINAL_2.pdf).

Nurrahma, Faizah, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. “Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Membangun Generasi Muslim Yang Melek.” *AICLema* 1 (2024): 210–22.

Pratama, Ervan Saleh. “Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020): 333–48.
<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>.

Putri, Suci Kurnia, and Mohammad Isa Gautama. “Interaksi Sosial Di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis Terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door Di Channel Youtube Deddy Corbuzier).” *Jurnal Perspektif* 5, no. 2 (2022): 180–89. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>.

Qadri, Muhammad. “Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik.” *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2020): 51.
<https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4>.

Samsudin, Anis Tyas Kuncoro. “TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 10, no. 1 (2022): 298–317.

Shalahuddin, Muhammad. “Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang).” *Jurnal Of Islamic Studies Mujalasat*, no. 1 (2025): 103–16.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Volume 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sikana, Arina Mana. “Analisis Wacana Kritis Pada Berita Online Solopos.Com Tentang Pilkada Boyolali Edisi 9 Desember 2020.” *Jurnal Membaca* 6, no. April (2021): 23–28. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.

Syahputra, Iswandi. “Expressions of Hatred and the Formation of Spiral of Anxiety on Social Media in Indonesia.” *SEARCH Journal of Media and Communication Research* 11, no. 1 (2019): 95–112. <http://search.taylors.edu.my>.

Yuldafriyenti, Tamrin Kamal, Rosalawati Hakim, Abdul Hakim Hanafi, and Zulhadi. “Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Spritual Dan Kultural Masyarakat.” *Al-Mau'izhoh* 6, no. 2 (2025): 1225–37. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10582>.